

Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Masa Pandemi Covid-19

Wella Susantri^{1*}, Bayhakki¹, Rismadefi Woferst¹

¹ Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

wella.susantri6308@student.unri.ac.id

Abstract

Introduction : *The COVID-19 pandemic became one of the highest causes of death in early 2020. The spread is so fast and uncontrollable that it is the reason for many people to stay at home and avoid places with the highest spread, one of which is the hospital. In this condition, many people delay treatment, choose alternatives, and decide to no longer be in the hospital environment. This also applies to patients with chronic kidney failure, where sufferers are required to continue to take therapy to achieve a good quality of life. However, with the COVID-19 situation, most sufferers postpone therapy so they don't get infected. Compliance with therapy is very important for people with CKD to be able to achieve a good quality of life. This study aims to determine the relationship between compliance with hemodialysis therapy and the quality of life of CKD patients undergoing hemodialysis therapy during the COVID-19 period.*

Method: *The research design used is descriptive correlational with a cross sectional approach. The sample in this study was a total sampling of 70 respondents. This study used the KDQL questionnaire to measure quality of life and The End-Stage Renal Disease Adherence Questionnaire (ESRD-AQ) questionnaire to measure adherence. The analysis used was bivariate analysis using the chi-square test.*

Results: *It was found that 71.4% adhered to hemodialysis therapy and, 54.3% have a good quality of life. The statistical test results showed that there was a significant relationship between adherence to hemodialysis therapy and the quality of life of CKD patients where the p-value was $0.026 < \alpha (0.05)$.*

Conclusion: *There is a significant relationship between adherence and quality of life of CKD patients undergoing hemodialysis therapy. Nurses have an important role in motivating CKD patients to comply with hemodialysis therapy.*

Keywords: *Hemodialysis Therapy, Adherence, Quality of Life, Chronic Kidney Disease.*

Abstrak

Pendahuluan: Pandemi COVID-19 menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada awal tahun 2020 silam. Penyebarannya yang begitu cepat dan tidak terkendali menjadi alasan banyak orang untuk tetap berada di rumah dan menghindari tempat-tempat dengan penyebaran tertinggi, salah satunya Rumah Sakit. Banyak orang menunda pengobatan, memilih alternatif, dan memutuskan untuk tidak lagi berada di lingkungan rumah sakit. Hal ini berlaku juga pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik, dimana penderitanya diharuskan untuk terus melakukan terapi untuk mencapai kualitas hidup yang baik. Namun dengan keadaan COVID-19, kebanyakan penderita menunda terapi agar tidak tertular. Kepatuhan menjalani terapi sangat penting bagi penderita PGK untuk dapat mencapai kualitas hidup yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis selama masa COVID-19.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah *total sampling* berjumlah 70 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner KDQL untuk mengukur kualitas hidup dan kuesioner *The End-Stage Renal Disease Adherence Questionnaire (ESRD-AQ)* untuk mengukur kepatuhan. Analisis yang digunakan adalah analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Sebanyak 71,4% patuh dalam menjalani terapi hemodialisis. Sebanyak 54,3% memiliki kualitas hidup yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien PGK dimana didapatkan *p-value* $0,026 < \alpha$ (0,05).

Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan dan kualitas hidup pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis. Perawat memiliki peran penting untuk memberikan motivasi pada pasien PGK untuk patuh dalam menjalani terapi hemodialisis.

Kata Kunci: Terapi Hemodialisis, Kepatuhan, Kualitas Hidup, Penyakit Ginjal Kronik.

PENDAHULUAN

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) termasuk dalam peringkat ke-10 yang dapat menyebabkan kematian. Menurut data *World Health Organization (WHO)* tahun 2019 jumlah PGK adalah 1,3 juta penduduk di dunia. Berdasarkan data *United States Renal Data System*, prevalensi angka kematian pada pasien PGK di Amerika Serikat mencapai 118,3 per seribu penduduk (*United States Renal Data System*, 2020). Prevalensi PGK di Indonesia juga mengalami peningkatan berdasarkan data dari Indonesian *Renal Registry*, jumlah PGK pada tahun 2017 sebanyak 108.723 jiwa dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 198.575 jiwa. Adapun penyebab PGK di Indonesia terjadi karena adanya faktor penyerta seperti kardiovaskuler 83.402 (42%), sepsis 19.858 (10%), serebrovaskuler 15.886 (8%), tidak diketahui 61.558 (31%), penyebab lain 11.915 (6%), dan saluran cerna 5.957 (3%).

Kualitas hidup sebagai indikator dalam menilai keefektifan tindakan hemodialisis, apalagi dimasa pandemi COVID-19 ini (Roesli *et al*, 2015). Pasien yang menjalani terapi hemodialisis

dengan kualitas hidup yang buruk memiliki angka kematian yang lebih besar dibandingkan dengan populasi normal. Penilaian kualitas hidup sendiri menjadi indikator penting untuk mengevaluasi efektivitas hemodialisis, sehingga kualitas hidup merupakan salah satu tujuan penting dalam penatalaksanaan pasien dengan PGK Septiwi (2011).

Pada pasien dengan terapi hemodialisis tidak dapat sembuh seperti semula dikarenakan pasien yang harus menjalani cuci darah sepanjang hidupnya, sehingga menyebabkan pasien tersebut harus patuh dalam menjalani terapi hemodialisis (Puspasari, 2018). Kepatuhan terhadap terapi hemodialisis pada pasien CKD sangat penting. Jika pasien tidak patuh, zat racun akan menumpuk di dalam tubuh akibat metabolisme di dalam darah sehingga menimbulkan rasa sakit di seluruh tubuh pasien yang berujung pada kematian (Kusniawati, 2018). Manguma *et al*. (2014) menambahkan bahwa pasien dengan PGK sangat bergantung pada hemodialisis untuk menggantikan fungsi ginjal yang telah rusak. Kepatuhan terhadap hemodialisis pada pasien dengan PGK merupakan isu penting. Jika

pasien tidak melakukan pengobatan hemodialisis, zat-zat berbahaya dari tubuh menumpuk di aliran darah melalui metabolisme, membuat pasien merasa sakit di seluruh tubuh, dan jika tidak dikontrol akan menyebabkan kematian. Oleh karena itu, pasien dengan PGK harus mematuhi jadwal pengobatan hemodialisis sesuai yang telah ditetapkan.

COVID-19 telah menginfeksi lebih dari 2.245.872 orang di seluruh dunia, menurut data WHO. Di Indonesia, kasus COVID-19 muncul pada awal Maret 2020 dan infeksi COVID-19 telah menyebar hingga saat ini. Kasus positif COVID-19 di Indonesia mencapai 4,07 juta, jumlah kematian mencapai 132.000 (Kemenkes RI, 2021). Terutama di Provinsi Riau juga terjadi penyebaran COVID-19 ini, sehingga dilakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Hal ini menegaskan bahwa COVID-19 menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada awal tahun 2020 silam. Penyebarannya yang begitu cepat dan tidak terkendali menjadi alasan banyak orang untuk tetap berada di rumah dan menghindari tempat-tempat dengan penyebaran tertinggi, salah satunya rumah sakit. Dalam kondisi ini, banyak orang menunda pengobatan, memilih alternatif, dan memutuskan untuk tidak lagi berada di lingkungan rumah sakit. Hal ini berlaku juga pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik, dimana penderitanya diharuskan untuk menurunkan risiko komplikasi yang mungkin terjadi. Namun dengan keadaan COVID-19, kebanyakan penderita menunda terapi agar tidak tertular. Kepatuhan menjalani terapi sangat penting bagi penderita PGK untuk dapat kembali menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode

wawancara kepada sepuluh orang pasien yang menjalankan terapi hemodialisis di Ruang Hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, ditemukan fakta bahwa kegiatan PPKM menyebabkan terbatasnya segala aktivitas masyarakat terutama pada pada pasien yang akan menjalani terapi hemodialisis. Pembatasan ini sangat mempengaruhi kepatuhan pasien yang menjalankan terapi hemodialisis. Didapatkan hasil bahwa enam dari sepuluh orang pasien tidak patuh menjalankan terapi hemodialisis, dimana pasien menjalani hemodialisis tiga kali dalam seminggu menjadi dua kali dalam seminggu bahkan ada juga sekali dalam seminggu. Hal ini disebabkan karena pasien takut sering berkunjung ke rumah sakit disituasi pandemi COVID-19 karena rumah sakit menjadi salah satu tempat yang dapat menularkan virus COVID-19 sehingga kebanyakan pasien memilih menunda terapi hemodialisis yang sudah ditetapkan agar tidak tertular virus ini.

Penelitian terkait telah menghubungkan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa (Wulandari, 2022), efikasi diri dan kualitas hidup pasien PGK (Kurniawan, 2019), dan lama hemodialisa dengan kualitas hidup pasien dengan PGK (Rahman, 2016). Penelitian ini berbeda dengan penelitian dimana penelitian ini dilakukan pada masa COVID-19 sehingga ada faktor penyebab utama pasien PGK untuk menunda terapinya. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien PGK dimasa pandemi COVID-19.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskripsi korelasi dengan pendekatan lintas sektoral. Desain studi korelasi adalah studi tentang korelasi antar variabel, dan desain ini mencakup setidaknya dua variabel (Hidayat, 2014). Sebuah studi *cross-sectional*, di sisi lain, adalah desain studi yang meneliti variabel independen dan dependen secara bersamaan (Swarjana, 2012). Penelitian dilakukan di ruang Hemodialisa RSUD Arifin Achmad dengan teknik pengambilan sampel *total sampling* yang berjumlah 70 orang yang didiagnosa PGK dan menjalani terapi hemodialisis dalam 3 bulan terakhir. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kepatuhan adalah kuesioner *the End-Stage Renal Disease Adherence Questionnaire (ESRD-AQ)* yang telah dinyatakan valid dan reliabel dengan *Cronbach alpha* 0,762 dan kuesioner KDQOL-SF (*Kidney Disease Quality of Life Short Form*) untuk mengukur kualitas hidup pasien PGK yang telah dinyatakan valid dan reliabel dengan *Cronbach alpha* 0,708. Analisis yang digunakan adalah analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Penelitian dilakukan setelah lulus uji etik di Fakultas Keperawatan Universitas Riau dengan Nomor Surat 538/UN19.5.1.10/EP/2022.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.

Karakteristik Responden	Jumlah N	Persentase (%)
1. Usia (tahun)		
a. 16-25	7	10,0
b. 26-35	9	12,9
c. 36-45	16	22,9
d. 46-55	25	35,7
e. 56-65	13	18,6
1. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	35	50
b. Perempuan	35	5

Karakteristik Responden	Jumlah N	Persentase (%)
2. Status Perkawinan	51	72,9
a. Kawin	13	18,6
b. Tidak Kawin	2	2,9
c. Duda	4	5,7
d. Janda		
4. Pendidikan Terakhir		17,1
a. SD	12	17,1
b. SMP	12	32,9
c. SMA	23	32,9
d. Perguruan Tinggi	23	
5. Pekerjaan		
a. Wiraswasta	15	21,4
b. PNS	11	15,7
c. Tidak Bekerja	13	18,6
d. Lain-lain	31	44,3
6. Riwayat Penyakit		
a. Hipertensi		72,9
b. DM	51	18,6
c. Nefrotik	13	7,1
d. Lupus	5	1,4
	1	
7. Timer Dialisis		
a. 4 Jam	70	100
8. Lama Menjalani Terapi		
a. > 2 tahun 9 bulan	44	62,9
	26	37,1
b. < 2 tahun 9 bulan		

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Responden

Kepatuhan	N	%
Patuh	50	71,4
Tidak Patuh	20	28,6

Berdasarkan tabel 2 di atas, didapatkan data bahwa dari 70 responden, pasien PGK yang patuh melakukan terapi hemodialisis sebanyak 71,4%. Sedangkan pasien yang tidak patuh dalam melakukan terapi hemodialisis yaitu 28,6%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien PGK yang Menjalani Terapi Hemodialisis.

Kualitas Hidup	N	%
Buruk	0	0
Sedang	14	20,0
Baik	38	54,3
Sangat Baik	18	25,7
Excellent	0	0

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan data bahwa dari 70 responden, responden kebanyakan kualitas hidup pasien PGK baik yaitu 54,3%. Pada pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis juga di temukan memiliki kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 20% dan sangat baik dengan persentase 25,7%. Tidak ditemukan kualitas hidup buruk dan *excellent* pada pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis.

Tabel 4. Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien PGK

Kepatuhan	Sedang		Baik		Sangat Baik		P value
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Patuh	8	40	9	45	3	15	0,026
Patuh	6	10	29	58	15	30	
Total	14	20	38	54,3	18	25,7	

Hasil analisis hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien PGK bahwa sebagian besar responden patuh dalam menjalani terapi hemodialisis memiliki kualitas hidup yang baik yaitu 58%. Berdasarkan hasil analisa didapatkan hasil $p\text{-value}=0,026$ lebih kecil dari alpha (5%).

PEMBAHASAN

Kepatuhan

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang patuh menjalani hemodialisis sebanyak 71,4% dari total sampel. Jumlah sampel yang tidak patuh dalam menjalani hemodialisis sebanyak 28,6% dari total sampel. Kesimpulan dari data univariat kepatuhan dari penelitian ini adalah terdapatnya tingkat kepatuhan yang tinggi dalam menjalani hemodialisis. Kepatuhan dalam terapi hemodialisis pada pasien PGK sangat lah penting untuk diketahui bahwa jika pasien tidak mematuhi, maka akan terjadi penumpukan zat racun di dalam tubuh akibat metabolisme di dalam darah yang menyebabkan rasa sakit di seluruh tubuh pasien dan berujung pada kematian (Kusniawati, 2018).

Ketidakpatuhan melaksanakan hemodialisa mengakibatkan persoalan luar biasa. Pasien akan mungkin mengalami banyak masalah-masalah penyakit lainnya yang dapat mengganggu kualitas hidupnya, mengalami banyak komplikasi penyakit yang juga mengganggu kualitas hidupnya, masalah-masalah secara fisik, kesehatan mental serta sosial, sering merasakan Lelah yang membuat pasien menjadi stress. Kondisi seperti ini mengakibatkan angka kematian dan penyakit yang sudah tinggi pada pasien gagal ginjal menjadi semakin meningkat (Hutagaol, 2017).

Tiar (2022) menambahkan bahwa pasien yang tidak patuh dalam menjalani terapi hemodialisis biasanya datang dengan keluhan sesak napas dan bengkak karena zat-zat hasil metabolisme tubuh dan cairan menumpuk di dalam tubuh, ini tentunya mempengaruhi kualitas hidup pasien itu sendiri. Kepatuhan sendiri dapat dipengaruhi beberapa faktor.

Kepatuhan menurut Priyoto (2014) dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu

usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, sikap, perilaku, dukungan keluarga, dukungan petugas hemodialisa dan pengetahuan. Data demografi yang peneliti kumpulkan pada penelitian ini menunjukkan usia 36-65 tahun mendominasi jumlah sampel. Hal ini menunjukkan bahwa usia dewasa akhir-lansia memiliki kepatuhan yang baik, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Apriluana (2016).

Perilaku dan kepatuhan yang tinggi pada penelitian ini terjadi akibat pendidikan yang tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menyerap informasi untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan, semakin terhambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diakui (Priyoto, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan Septiwi (2011) yang menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi jauh lebih tinggi daripada responden dengan tingkat pendidikan rendah, dengan angka 56,4%.

Hasil serupa dengan penelitian Suryanilsih (2010) dimana sebagian besar responden dari RS Padang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu 73,5%. Perubahan perilaku kesehatan yang diberikan melalui konseling lebih mudah diterima oleh kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah. Tingkat pendidikan formal dapat mempengaruhi perbedaan antara pengetahuan dan pengambilan keputusan, dan pendidikan menentukan keadaan pikiran dan kejernihan seseorang.

Keputusan dalam mematuhi jadwal hemodialisa pada penelitian ini dapat dikaitkan juga terhadap status perkawinan. Pernikahan dapat menjadi

sumber dukungan bagi istri/suami agar patuh dalam program hemodialisa. Sebanyak 30 dari 40 orang responden yang ditopang keluarga sebagian besar patuh selama menjalani hemodialisa, yaitu sebanyak 86,7%. Terdapat perbedaan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa (Sumah, 2020). Dukungan keluarga sangat penting untuk keberhasilan pengobatan untuk menjaga kesehatan keluarga (Priyoto, 2014)

Kualitas Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70 responden dengan kualitas hidup didominasi oleh kualitas hidup baik dengan jumlah 54,3% dari total populasi, diikuti oleh kualitas hidup sangat baik berjumlah 25,7% dan kualitas hidup sedang berjumlah 20%. Kualitas hidup adalah tingkat kepuasan maupun ketidakpuasan dalam segala aspek yang dirasakan oleh setiap orang dalam fase kehidupannya. Kualitas hidup ini dipandang sebagai persepsi seseorang dalam konteks budaya dan nilai, mengacu pada keprihatinan, harapan, dan tujuan yang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan dengan lingkungan (Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2019).

Kualitas hidup pada pasien dengan PGK dinilai dari kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi hemodialisa, apabila responden patuh maka terdapat kualitas hidup yang baik sementara jika tidak patuh akan terjadi penurunan kesehatan bahkan sampai kematian (Febriyantara, 2016). Pada penelitian ini tingkat kepatuhan responden adalah tinggi (71,4%) dari total responden. Penelitian Febriyantara (2016) kaitannya dengan hubungan kepatuhan hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis menunjukkan kepatuhan

hemodialisis mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis, dan kurangnya dukungan keluarga membuat pasien tidak termotivasi melakukan hemodialisis.

Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien PGK Dimasa Pandemi COVID-19

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan pada variabel kepatuhan dan kualitas hidup pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis. Peneliti berasumsi terjadinya hubungan kepatuhan terhadap kualitas hidup dipengaruhi oleh tingginya tingkat kepatuhan pada responden sebanyak (71,4%) berimbas kepada kualitas hidup responden. Kepatuhan program hemodialisa yaitu antara lain, perilaku adanya hemodialisis, kebiasaan yang mempercepat durasi hemodialisis, kebiasaan minum obat, perilaku restriksi cairan, dan perilaku makan responden yang baik mempengaruhi kualitas hidup pasien pada dimensi berikut: memberi fungsi tubuh, peranan fisik dalam menjalani aktivitas harian, rasa nyeri pada tubuh, kesehatan umum, fungsi sosial dalam masyarakat, peranan emosi, vitalitas atau kemampuan untuk hidup, tumbuh atau berkembang dan kesehatan mental (Manus, Moeis, & Mandang, 2015). Sejalan dengan penjelasan Lestari & Nurmala (2015) dalam hasil penelitian dimana kepatuhan merupakan kedisiplinan pasien dalam menjalani tindakan yang sudah diprogramkan kepadanya. Pasien yang mendapatkan terapi hemodialisa wajib mengikuti pengobatan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Pasien dengan PGK yang patuh terhadap programnya lebih disiplin dan selalu datang lebih awal dari jam yang telah ditentukan. Perilaku pasien yang patuh terhadap terapi hemodialisa akan sesuai dengan program yang diberikan oleh

professional kesehatan serta kualitas interaksi antar professional kesehatan termasuk dalam bagian yang sangat penting bagi pasien. Selain itu, bentuk kepatuhan yang diharapkan pada pasien PGK adalah tetap menjalani terapi (Niven, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, 30% responden tetap patuh menjalani hemodialisisnya di masa COVID-19. Selama masa pandemik COVID-19 pasien hemodialisis wajib tetap menjalankan hemodialisis di rumah sakit dengan menerapkan *guidelines* COVID-19 di ruang dialysis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tetap menjalani terapi dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh rumah sakit sebagai bentuk pencegahan primer penularan COVID-19. Dengan adanya strategi pembatasan sosial dan percepatan vaksinasi yang dilaksanakan oleh pemerintah, angka penyebaran COVID-19 dapat ditekan oleh beberapa daerah di Indonesia (Astuti, 2022). Hal ini menambah pemahaman bahwa Rumah Sakit sebagai salah satu penyedia dan penyelenggara terapi hemodialisa dapat memberikan keamanan bagi pasien PGK dimasa COVID-19 sehingga pasien tetap menjalani terapinya sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Rahmawati (2021) turut menerangkan hasil penelitiannya pasien yang melakukan terapi hemodialisa dua kali dalam seminggu akan meningkatkan kualitas hidup menjadi baik dibandingkan dengan pasien yang menjalani hemodialisa satu kali dalam seminggu. Roesli, *et al.* (2015) juga menjelaskan bahwa kualitas hidup sebagai salah satu indikator dalam menilai keefektifan tindakan hemodialisis terutama pada masa COVID-19. Sarastika (2019) menambahkan bahwa semakin ketat hemodialisis diikuti, semakin besar kemungkinan pasien CKD akan mampu beradaptasi dengan semua aktivitas sehari-

hari yang harus dijalani untuk meningkatkan kualitas hidup pasien CKD. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Iswara (2021) yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap terapi hemodialisis mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil data dari kepatuhan pasien hemodialisis didapatkan data bahwa pasien PGK yang patuh melakukan terapi hemodialisis sebanyak 71,4%. Sebanyak 54,3% responden mempunyai kualitas hidup baik. Kebanyakan responden telah menjalani terapi hemodialisis selama dua tahun sembilan bulan yaitu sebanyak 62,9% dengan rata-rata menjalani terapi dialisis selama 4 jam (100%).

Data bivariat terkait hasil analisis hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien PGK menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan pada variabel kepatuhan dan kualitas hidup pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis.

Hasil penelitian merekomendasikan adanya peran perawat untuk memotivasi pasien dalam mematuhi program terapi yang sudah diberikan agar kualitas hidup pasien meningkat. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang dapat mendukung kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran mulai dari pembuatan proposal hingga pembuatan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247-256.
- Astuti, N. P., Baidhowy, A. S., & Nugroho, E. G. Z. (2022). The relationship between fear of covid-19 and adherence for people with end stage renal diseases with hemodialysis. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 5(1), 43-50.
- Febriyantara, A. (2016). Hubungan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dan kualitas hidup Pasien Chronik Kidney Disease (CKD) di Rumah Sakit Dr Moewardi. *Moewardi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diakses tanggal 9 Agustus 2016 dari <http://eprints.ums.ac.id>
- Ekasari, F., Riasmini, M., & Hartini, T. (2019). *Meningkatkan kualitas hidup lansia konsep dan berbagai intervensi*. *Wineka Media*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=IWCIDwAAQBAJ&pg=PA34&dq=proses+menua;+fungsi+kognitif&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwivydXdqPrrAhVN8HMBHRk9AHkQ6AEwAXoECAYQAg#v=onepage&q=prosesmenua%3Bfungsi+kognitif&f=false>

- Hidayat, A. (2014). Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data. Edisi 2. Salemba Medika.
- Hutagaol E.V. (2017). Peningkatan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa melalui psychological intervention di Unit Hemodialisa RS Royal Prima Medan. *Jurnal Jumantik*, 2(1).
- Iswara, L., & Muflihatin, S. (2021). Hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis: Literature review. *Borneo Student Research*, 2(2), 958-967.
- Kemenkes. (2018). *Laporan nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Kusniawati, K. (2018). Hubungan kepatuhan menjalani hemodialisis dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 5(2), 206-233.
- Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 10(1), 1-7.
- Manguma, C., Kapantow, G. H. M., & Joseph, W. B. S. (2014). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien GGK yang menjalani hemodialisa di BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. Diperoleh dari <https://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/artikel-chrismanguma-101511219.pdf>
- Manus, S., Moeis, E., & Mandang, V. (2015). Perbandingan fungsi kognitif sebelum dan sesudah dialisis pada subjek penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Eclinic*, 3(3), 816– 819.
- Niven, N. (2010). *Psikologi kesehatan*. Ed. 2. Jakarta: EGC.
- Lestari, A, D. Nurmala, E. (2015). Hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah sakit umum daerah Kraton Pekalongan. *Journal naskah publikasi STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Prodi S1 Keperawatan Kedungwuni Pekalongan Indonesia*.
- Puspasari, S., & Nggobe, I. W. (2018). Hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien di Unit Hemodialisa Rsud Cibabat–Cimahi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(3), 154-159.
- Priyoto, W. (2014). *Kebutuhan dasar keselamatan pasien*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahman, M. T., Kaunang, T. M., & Elim, C. (2016). Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan

- kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisis RSUP. Prof. Dr. RD Kandou Manado. *e-CliniC*, 4(1), 36-40.
- Rahmawati, I., Maydinar, D. D., & Alamsyah, R. (2021). Hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 2(2).
- Roesli, R. M. A. *et al.* (2015). *Proceeding workshop nefrologi intervensi & simposium dialisis*. Bandung: Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI)
- Sarastika, Y., Kisan, K., Mendrofa, O., & Siahaan, J. V. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 4(1), 53-60.
- Septiwi, C. (2011). Hubungan antara adekuasi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di Unit Hemodialisis RS Prof. Dr. Margono Purwokerto. (Universitas Indonesia, 2010).
- Sumah, D. F. (2020). Dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD dr. M. HAULUSSY Ambon. *Jurnal Biosainstek*, 2(01), 81-86.
- Suryarinilsih, Y. (2010). Hubungan penambahan berat badan antara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang. Tesis: Universitas Indonesia. Diperoleh dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/137263-T%20Yosi%20Suryarinilsih.pdf>
- Swarjana, I. K. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Penerbit Andi.
- Tiar, dkk (2022). Hubungan antara kepatuhan terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal ginjal kronik. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 3(2), 143-152.
- United States Renal Data System. (2020). *ADR reference tables 2020: All CKD tables 2020*. Diakses pada tanggal 8 Desember 2021 dari <https://adr.usrds.org/2020/chronic-kidney-disease/3-morbidity-and-mortality-inpatients-with-ckd>
- Wulandari, C., Harun, S., & Widiastuti, S. K. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa: literature review. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.